

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.¹

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka.²

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.³

¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9.

²Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), hlm. 3.

³Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rdEdition*. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2002), hlm. 96-97.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkai teks –percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.⁴

Penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui pengalaman yang didapat para *chatters* dari menonton dan melakukan *chatting* di program Chat Mate hingga terpenuhinya kebutuhan mereka dari kegiatan tersebut.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh

⁴William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*, (Pearson Education, 2003). Hlm. 75.

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁵

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Berikut ciri-ciri penelitian kualitatif:⁶

- I. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.
- II. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang merupakan alat pengumpul data utama. Karenanya dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan informan. Pengetikan dan analisis data pun peneliti lakukan sendiri karena penelitalah yang paling mengerti konteks pengumpulan data saat wawancara berlangsung.
- III. Analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Analisis data pun dilakukan secara induktif, seiring dengan perkembangan tahap penelitian.
- IV. Data yang dikumpulkan deskriptif berupa kata-kata, karenanya laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan hasil wawancara untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan dan buku harian yang ditulis oleh

⁵ Robert Bodgan and Steven J Taylor, *Introducton to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach to the Social Sciences.*(New York : John Wiley & Sons, 1975). Hal. 4-5

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), Hlm. 4.

informan. Dalam wawancara, peneliti selalu bertanya ‘mengapa’ guna mempertajam jawaban wawancara yang diberikan informan.

- V. Desain penelitian bersifat semenara yang dalam proses penyusunannya terus menerus mengalami perubahan berkaitan dengan fakta-fakta baru yang muncul di lapangan yang tidak diperkirakan sebelumnya sehingga menuntut adanya perubahan dalam desain penelitian. Misalnya munculnya suatu fakta baru di lapangan yang menuntut teori yang digunakan.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana *chatters* memanfaatkan forum *chatting* Chat Mate dalam proses pemenuhan kebutuhan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁷ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁸

Berdasarkan sifat penelitian deskriptif, data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan begitu laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁹

⁷Suryabrata, *Metode Penelitian*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm.19.

⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 54-55.

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 11.

3.4 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian *Constructivist* karena penulis ingin melihat bagaimana informan mengonsumsi media, dalam hal ini program Chat Mate untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Menurut Michael Crotty *constructivist* terfokus pada 'aktivitas penciptaan makna dalam pikiran individu'. *constructivist* mengacu pada pengalaman unik dan spesifik dari setiap individu.

Guba dan Lincoln menjelaskan, *constructivist* dimulai dengan sebuah premis bahwa dunia manusia berbeda dari dunia fisik, maka dari itu perlu dipelajari secara berbeda. Sedangkan W.I. Thomas, seorang sosiolog dan penemu interaksionis simbolik, memiliki formula yang dikenal sebagai *Thomas's theorem* : Apa yang didefinisikan atau diterima orang sebagai yang nyata sesungguhnya nyata dalam konsekuensinya. Jadi *constructivist* mempelajari bermacam realita yang dikonstruksikan manusia dan implikasi dari konstruksi tersebut terhadap hidup serta interaksi antar manusia.¹⁰

Guba dan Lincoln mencantumkan beberapa asumsi utama dari *constructivism*.¹¹

- ◆ "Kebenaran" adalah persoalan mengenai konsensus diantara para konstruktor yang menguasai informasi, bukan dari realitas objektif.
- ◆ "Fakta" tidak memiliki makna kecuali dalam beberapa struktur nilai. Maka dari itu tidak akan ada penilaian yang objektif.
- ◆ "Sebab" dan akibat tidak ada kecuali melalui pengakuan menyeluruh.
- ◆ Fenomena hanya bisa dipahami di dalam sebuah konteks. Penemuan dari konteks yang satu tidak bisa digeneralisir pada

¹⁰Michael Quinn Patton, *Op.Cit.* Hal. 96-97.

¹¹Guba, *The Paradigm Dialogue*. Newbury Park, (CA: Sage Publications, 1990) hlm. 104-106.

konteks lain; baik masalah maupun penyelesaiannya pun tidak bisa digeneralisir.

- ◆ Data hasil analisa *constructivist* tidak memiliki status spesial maupun legitimasi; hasil tersebut hanya merepresentasikan sebuah konstruksi spesifik untuk dipelajari dalam usaha menuju konsensus.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian, peneliti *constructivist* mencoba "menangkap" apa yang terdapat dalam benak subjek, dan kemudian "mengkonstruksinya" menjadi suatu konsep ilmu pengetahuan.¹²

3.5 Unit Analisis

Teknik pemilihan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara purposif. Sumber data yang digunakan disini tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya, tetapi mewakili informasi. Berdasar kepada akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber yang mantap.¹³

Para informan yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah pemirsa Chat Mate yang sering mengikuti *chatting* lewat sms di program Chat Mate. Pemilihan informan berdasarkan pada pengamatan penulis terhadap program Chat Mate selama satu minggu dan hasil data yang didapatkan dari operator Chat Mate.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: (a) data yang diperoleh dari *interview*, (b) data yang diperoleh dari observasi, dan (c) data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan

¹²Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006) hlm. 15.

¹³HB Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006) hlm. 64.

(dikonservasikan ke dalam bentuk narasi). Transkrip dari hasil *interview* atau percakapan dengan subjek, catatan lapangan yang dibuat ketika observasi, catatan berkenaan dengan *shot* adegan, dokumen-dokumen organisasi atau bentuk-bentuk perkumpulan, semuanya adalah data.¹⁴

- Data Primer

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam. Ini mengacu pada Lofland dan Lofland yang menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 : 266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan: merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota.¹⁶

Agar mendapatkan data yang diharapkan, maka penulis menggunakan teknik *interview guide* yang dikemukakan Patton yaitu dengan membuat panduan pertanyaan wawancara untuk menggali pertanyaan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam.¹⁷ Kelebihan dari bentuk wawancara ini adalah fokus penelitian tetap terjaga, dan bisa digunakan dalam waktu yang terbatas serta lebih sistematis

¹⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 96.

¹⁵Lexy J. Moleong, 2004. *Op. Cit.* Hlm. 112.

¹⁶Lexy J. Moleong, 2004. *Loc. Cit.*, Hal. 135.

¹⁷Michael Quinn Patton. *Op. Cit.*, hal 343-344.

- Data Sekunder

Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan berbagai macam data kepustakaan yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan khalayak dalam penggunaan media. Penulis juga menonton program Chat Mate untuk mendukung pengamatan.

3.7 Alasan Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap tiga informan. Informan dipilih berdasarkan intensitas mereka mengirim pesan lewat sms di program Chat Mate dalam kurun waktu satu minggu. Peneliti mendapatkan data dari pihak Chat Mate O Channel.

Selain itu karena target audiens Chat Mate berusia 25-30 maka informan dipilih dari *range* usia tersebut, masing-masing berusia 25, 27, dan 29 tahun, untuk mengetahui bagaimana kelompok usia tersebut menggunakan media untuk pemenuhan kebutuhan

Penulis juga sengaja memilih *chatters* laki-laki dan perempuan sebagai informan untuk memperkaya hasil penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Hasil temuan di lapangan diproses berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Dalam melakukan proses analisis data tematik penulis melakukan:

1. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut ke dalam satuan-satuan. Menurut Guba dan Lincoln, tipologi satuan atau unit adalah satuan informasi yang berfungsi

untuk menentukan atau mendefinisikan kategori.¹⁸ Setelah itu penulis berusaha menemukan dan memberi label sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh para informan untuk kemudian digunakan untuk menemukan ciri, atribut, atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

2. Setelah menentukan tipologi satuan, tahap selanjutnya adalah penyusunan satuan. Ada dua karakteristik menurut Guba dan Lincoln. Pertama satuan itu harus heuristic, yaitu mengarah pada satu pengertian atau satu tindakan yang diperlukan oleh penulis dan satuan itu hendaknya menarik. Kedua, satuan itu hendaknya merupakan “sepotong” informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks data penelitian.¹⁹
3. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi dengan melakukan koding. Hal-hal yang harus dikerjakan adalah membuat kategorisasi koding yang tidak, kemudian membuat format transkrip untuk koding data, setelah itu membaca transkrip lalu membuat kode untuk unit data pada transkrip, dan merumuskan data kode ke dalam masing-masing kategori.
4. Setelah melakukan kategorisasi dengan koding, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menemukan pola atau tema. Pola atau tema seolah tampil secara acak, maka penulis harus melakukan proses mengkode informasi yang akan menghasilkan daftar tema. Tema minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan menginterpretasi fenomena. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data dengan melihat kesinambungan data antara satu informan dengan informan lain.

Adapun tahap analisis data penelitian ini dengan menggunakan *thematic coding* (Jensen: 2002), yaitu dengan membuat identifikasi,

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

perbandingan dan mempertentangkan makna elemen, ketika hal itu muncul dan muncul kembali dalam konteks yang berbeda. Jadi sebuah konsep yang sama, misalnya identitas subjek akan mempunyai pemaknaan yang berbeda karena penekanan konteks yang berbeda.²⁰

3.9 Keabsahan Penelitian

Untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik, Poerwandari, mengingatkan harus ada lima kriteria yang terpenuhi.²¹ Pertama ialah keterbukaan yaitu intensitas peneliti dalam mendiskusikan hasil temuannya ini dengan orang lain yang dianggap menguasai bidangnya.

Kriteria yang lain adalah konformabilitas, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian.

Yang ketiga ialah kebenaran. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah kebenaran yang sebagian besar tergantung pada perspektif orang yang terlibat di dalamnya, dan oleh karenanya tergantung pada konteks situasi sekaligus internal pemberi definisi.

Demikian juga pada kriteria kredibilitas yang terletak pada keberhasilan mencapai maksud, kemampuan mengeksplorasi masalah, mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Peneliti berhasil menggali semua informasi yang dibutuhkan dalam satu kali wawancara mendalam.

Kriteria yang terakhir adalah transfabilitas, sejauh mana penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok dapat diaplikasikan ke dalam kelompok lain dengan memperhatikan *setting* atau konteks dalam mana studi akan dipindahkan haruslah relevan atau memiliki kesamaan.

²⁰Jensen & Nicholas W. Jankowski, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communications Research*. (New York : Routledge, 2002) hlm. 251.

²¹Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. (Jakarta : LPSP3 - Universitas Indonesia, 2001) hlm. 102-106.

3.10 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Kelemahan:

Pemirsa Chat Mate yang *segmented* membuat informan yang menjadi subjek penelitian kurang bervariasi.

Keterbatasan:

Keterbatasan waktu informan membuat informasi yang ingin digali kurang mendalam.

